

Model Komunikasi dalam Mitigasi Bencana Banjir di Kabupaten Kerinci dan Sungai Penuh

^{1*}Ahmad Khairul Nuzuli

Penyuluhan dan Komunikasi Pembangunan, Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada
E-mail: ahmadkhairulnuzuli@mail.ugm.ac.id

**Corresponding Author

Abstrak

Artikel ini membahas problematika komunikasi pembangunan dalam mitigasi bencana banjir di Kabupaten Kerinci dan Kota Sungai Penuh. Kabupaten Kerinci dengan topografi pegunungan dan jaringan sungai yang luas sering mengalami bencana banjir, yang semakin memburuk dalam beberapa tahun terakhir. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi model komunikasi yang efektif dalam mengurangi dampak banjir dan meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat. Dengan metode studi literatur, penelitian ini menyoroti pentingnya komunikasi dua arah antara pemerintah dan masyarakat, pendidikan berbasis komunitas, serta pemanfaatan teknologi modern seperti media sosial dan aplikasi mobile. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model komunikasi partisipatif yang melibatkan masyarakat secara aktif dan sistem peringatan dini berbasis teknologi dapat meningkatkan mitigasi bencana dan respons masyarakat. Artikel ini merekomendasikan pendekatan komunikasi yang lebih inklusif, melibatkan berbagai pemangku kepentingan, untuk memperkuat ketahanan masyarakat terhadap bencana di masa depan.

Kata Kunci: Model Komunikasi, Mitigasi Bencana, Komunikasi Pembangunan

Abstract

This article discusses the problems of development communication in flood disaster mitigation in Kerinci Regency and Sungai Penuh City. Kerinci Regency with its mountainous topography and extensive river network often experiences flood disasters, which have worsened in recent years. This study aims to explore an effective communication model in reducing the impact of flooding and improving community preparedness. Using a literature study method, this study highlights the importance of two-way communication between the government and the community, community-based education, and the use of modern technology such as social media and mobile applications. The results of the study indicate that a participatory communication model that actively involves the community and a technology-based early warning system can improve disaster mitigation and community response. This article provides a more inclusive communication approach, involving various stakeholders, to strengthen community resilience to future disasters.

Keywords: Communication Model, Disaster Mitigation, Development Communication

PENDAHULUAN

Kabupaten Kerinci yang terletak di Provinsi Jambi terkenal dengan bentang alam pegunungan yang mempesona, hutan tropis yang luas, serta sistem sungai yang sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia (Adrian et al., 2024). Meskipun memiliki banyak manfaat dari kekayaan alam ini, letak geografis Kerinci membuatnya sangat rentan terhadap bencana, khususnya banjir. Ketinggian muka air di Kerinci dan Kota Sungai Penuh melebihi 1,5 meter

sejak akhir tahun 2023 hingga awal tahun 2024, sehingga mengakibatkan banjir. Banjir ini mengakibatkan rusaknya empat jembatan, 36 kejadian tanah longsor, dan banjir bandang di 91 desa di 14 kecamatan. Selain itu, banjir juga merendam 49 sekolah dan lima fasilitas kesehatan (Suprpto, 2024). Selain mengganggu aktivitas masyarakat, banjir juga berdampak pada aspek sosial ekonomi masyarakat. Kabupaten Kerinci yang terletak di Provinsi Jambi terkenal dengan daerah pegunungan yang indah, hutan tropis yang luas, dan jaringan sungai yang sangat penting bagi kesejahteraan masyarakat (Adrian et al., 2024). Meskipun kekayaan alam ini menawarkan banyak keuntungan, kondisi geografis Kerinci membuatnya sangat rentan terhadap bencana, khususnya banjir.

Banjir di Kerinci dan Kota Sungai Penuh mencapai tingkat yang parah pada akhir tahun 2023 hingga awal tahun 2024, dengan ketinggian air mencapai 1,5 meter. Banjir bandang melanda 91 wilayah di 14 kecamatan, mengakibatkan 36 tanah longsor dan hancurnya empat jembatan. Selain itu, lima fasilitas kesehatan dan 49 ruang kelas semuanya terendam banjir (Suprpto, 2024). Selain mengganggu kegiatan masyarakat, kondisi banjir juga memengaruhi aspek sosial dan ekonomi masyarakat.

Penting untuk menerapkan model komunikasi mitigasi bencana guna mengurangi konsekuensi dan meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat untuk menyelesaikan masalah ini. Informasi mengenai risiko, tanggap darurat, dan tindakan pencegahan yang harus dilaksanakan sebelum, selama, dan setelah bencana dapat dikomunikasikan secara efektif melalui komunikasi yang efektif.

Sebagai daerah dengan mayoritas penduduknya bergantung pada sektor pertanian dan perikanan, banjir menyebabkan kerugian besar (Di et al., 2018). Lahan pertanian terendam air, menyebabkan rusaknya tanaman seperti padi, sayuran, dan palawija. Hal ini mengakibatkan penurunan hasil panen yang tidak hanya memengaruhi perekonomian petani, tetapi juga ketahanan pangan masyarakat lokal (Bhakta Shrestha et al., 2019).

Banjir membawa risiko kesehatan yang signifikan. Air banjir sering kali terkontaminasi dengan limbah rumah tangga, kotoran ternak, dan bahan kimia dari lahan pertanian. Hal ini menyebabkan meningkatnya kasus penyakit yang ditularkan melalui air, seperti diare, infeksi kulit, dan leptospirosis (Few, 2013). Selain itu, fasilitas kesehatan yang rusak atau terendam air membuat akses masyarakat terhadap layanan kesehatan menjadi terbatas, hal ini memperparah dampak kesehatan yang dirasakan oleh penduduk (De Man et al., 2016).

Namun demikian, kendala utama di Kabupaten Kerinci adalah pengembangan dan pelaksanaan model komunikasi yang disesuaikan dengan keadaan lokal yang khas. Dalam

pengembangan strategi komunikasi yang efektif, penting untuk mempertimbangkan faktor-faktor seperti aksesibilitas informasi, tingkat literasi bencana masyarakat, dan kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan. Berikut adalah investigasi sebelumnya dalam studi ini yang telah menyelidiki tema yang sebanding: Awalnya, penelitian Prihantoro pada tahun 2024 difokuskan pada pengembangan model komunikasi inovatif, koordinasi, dan literasi digital untuk mitigasi bencana. Penelitian ini mengarah pada pengembangan model komunikasi mitigasi bencana yang inovatif untuk kesiapsiagaan bencana di masa depan dan pembentukan jalur koordinasi antara para pihak dan masyarakat dalam situasi bencana (Prihantoro et al., 2024). Selain itu, penelitian Rozak tahun 2023 yang difokuskan pada penanggulangan bencana alam di Desa Kalirejo, Kabupaten Kulon Progo, khususnya pola komunikasi mitigasi bencana pada masyarakat rentan, juga telah dilakukan. Penelitian ini menghasilkan pengembangan pola komunikasi mitigasi bencana yang melibatkan lembaga pemerintah dan nonpemerintah (Rozak et al., 2023). Ketiga, penelitian Adhrianti tahun 2023 yang difokuskan pada penelitian komunikasi bencana di Pemerintah Daerah Bengkulu bertujuan untuk mewujudkan komunikasi efektif melalui kemitraan media, kesadaran situasional, komitmen kepemimpinan, dan fokus pelanggan. Dalam penelitian ini, komunikasi bencana yang efektif dicapai melalui fokus konsumen, komitmen kepemimpinan, kesadaran situasional, dan kemitraan media. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji konstruksi sosial makna bencana (Adhrianti & Alfarabi, 2023). Berbeda dengan penelitian sebelumnya (Adhrianti & Alfarabi, 2023; Prihantoro et al., 2024; Rozak et al., 2023), tujuan penelitian ini adalah untuk menyelidiki dan mengevaluasi berbagai model komunikasi mitigasi bencana yang dapat diterapkan di Kabupaten Kerinci.

Permasalahan utama yang dibahas dalam penelitian ini adalah ketidakefektifan komunikasi dalam mitigasi bencana banjir di Kabupaten Kerinci dan Kota Sungai Penuh. Selain itu diidentifikasi adalah kurangnya komunikasi yang efektif antara pemerintah dan masyarakat dalam menghadapi bencana. Informasi penting mengenai risiko, tanggap darurat, dan langkah-langkah pencegahan tidak disampaikan dengan baik. Di sisi lain, keterlibatan masyarakat dalam mitigasi bencana masih minim karena aksesibilitas informasi yang rendah dan tidak meratanya literasi bencana di kalangan masyarakat. Diharapkan dengan memahami kendala yang ada dan solusi yang mungkin dapat dibangun, sistem komunikasi yang lebih efektif dapat dibangun. Hal ini tidak hanya akan mengurangi risiko bencana tetapi juga meningkatkan ketahanan masyarakat terhadap bencana di masa mendatang.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi studi pustaka untuk menyelidiki dan menyempurnakan model komunikasi mitigasi bencana yang sesuai dengan konteks Kabupaten Kerinci. Metode ini diawali dengan pencarian dan pengumpulan berbagai sumber pustaka yang relevan (Adlini et al., 2022). Kami melakukan pencarian basis data akademis, jurnal ilmiah, pustaka, media massa, dan laporan penelitian yang membahas mitigasi bencana dan komunikasi risiko. Proses pemilihan pustaka dilakukan dengan cermat untuk menjamin bahwa sumber yang dipilih benar-benar relevan dengan pokok bahasan, khususnya yang membahas model komunikasi bencana dalam konteks geografis yang sebanding dengan Kerinci.

Fase selanjutnya melibatkan analisis pustaka yang telah dikumpulkan. Literatur dikategorikan menurut tema utama, termasuk peran media, model komunikasi bencana, strategi mitigasi, dan penerimaan masyarakat. Untuk menjamin kredibilitas dan relevansi informasi, penilaian kualitas pustaka dilaksanakan (Agus et al., 2023). Untuk pemeriksaan lebih lanjut, hanya sumber-sumber yang mematuhi standar metodologi penelitian yang ketat dan berkontribusi pada pemahaman model komunikasi bencana yang dipilih.

Ringkasan temuan utama dari setiap sumber literatur disusun selama proses sintesis informasi (Kustepeli, 2023). Peneliti berkonsentrasi pada konsep-konsep yang sering muncul dan cara-cara di mana berbagai model komunikasi dapat diterapkan atau disesuaikan dengan konteks Kabupaten Kerinci. Pemeriksaan hubungan timbal balik antara berbagai model komunikasi menghasilkan wawasan berharga tentang metode paling efektif yang dapat diterapkan di lapangan.

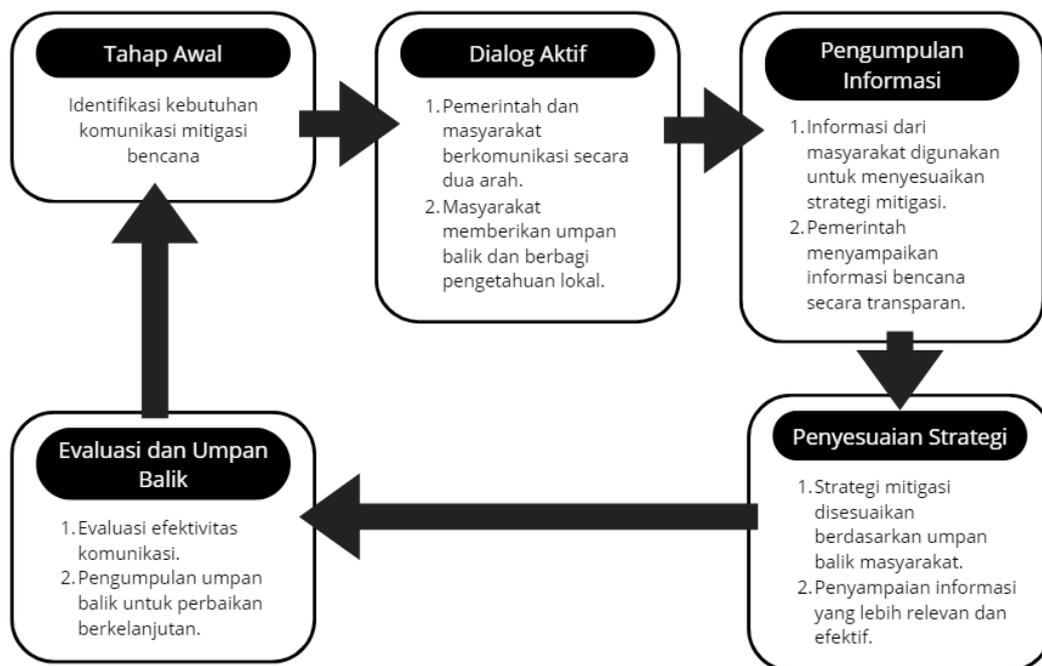
Kami kemudian membuat model komunikasi yang disesuaikan dengan Kabupaten Kerinci, dengan mengacu pada teori-teori komunikasi bencana dan mitigasi yang ada dalam literatur (Hallberg, 2010). Analisis ini menghasilkan rekomendasi strategi yang mempertimbangkan faktor-faktor lokal, termasuk persyaratan masyarakat setempat, infrastruktur komunikasi, dan kondisi geografis.

Terakhir, laporan penelitian dibuat untuk menyusun semua temuan dan rekomendasi. Laporan ini mencakup ringkasan literatur, hasil analisis, dan model komunikasi mitigasi bencana yang diusulkan (Levy & J. Ellis, 2006). Inventaris referensi yang komprehensif disertakan untuk memastikan bahwa penggunaan sumber-sumber literatur transparan dan akuntabel. Dengan menggunakan metodologi ini, diharapkan penelitian ini akan memberikan wawasan yang berharga dan komprehensif untuk menciptakan model komunikasi mitigasi bencana yang disesuaikan dengan keadaan unik Kabupaten Kerinci.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Komunikasi Dua Arah

Literatur menunjukkan bahwa model komunikasi dua arah, yang melibatkan dialog aktif antara pemerintah dan masyarakat, merupakan salah satu opsi dalam mitigasi bencana. Model ini memungkinkan masyarakat untuk mengomunikasikan kebutuhan dan kekhawatiran mereka dan menerima informasi yang jelas dan tepat waktu dari pihak berwenang.



Gambar 1. Model Komunikasi dua Arah (Hasil analisis, 2024)

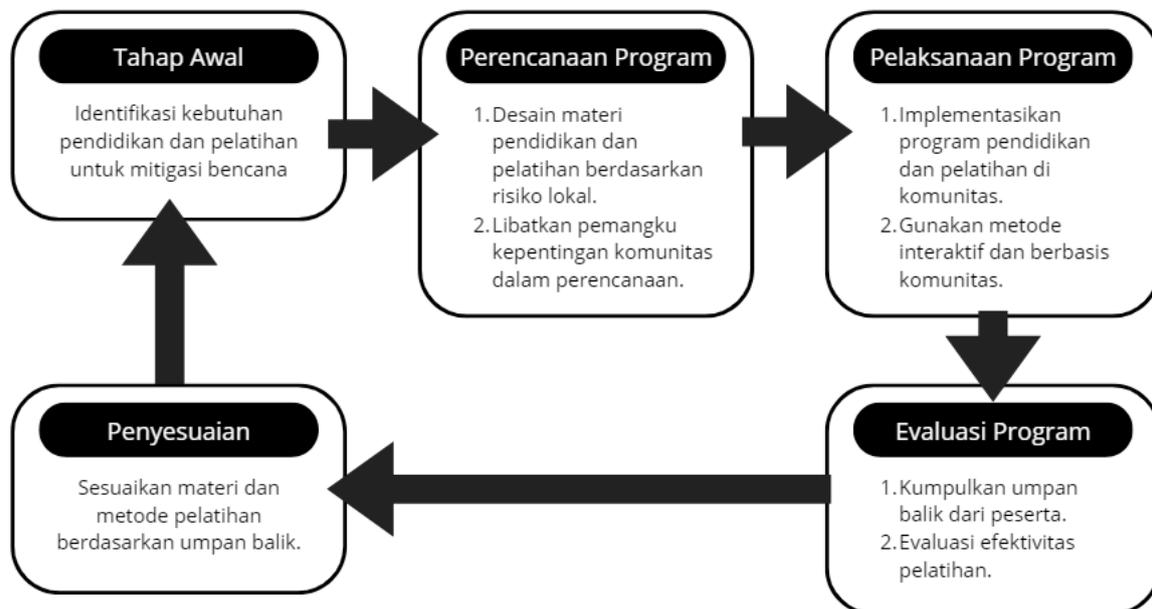
Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model komunikasi dua arah, yang melibatkan dialog aktif antara pemerintah dan masyarakat, sangat efektif dalam mitigasi bencana. Hal ini dikuatkan oleh literatur yang ada, yakni menunjukkan bahwa model komunikasi yang menggabungkan partisipasi aktif masyarakat memungkinkan mereka untuk mengungkapkan kebutuhan dan kekhawatiran mereka, sementara pemerintah dapat memberikan informasi yang jelas dan cepat kepada masyarakat.

Penemuan ini konsisten dengan teori komunikasi partisipatif, yang menggarisbawahi pentingnya komunikasi yang transparan antara pihak berwenang dan masyarakat. Keterlibatan masyarakat dalam proses komunikasi ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan mereka, tetapi juga memperkaya pengambilan keputusan dengan memasukkan pengetahuan lokal yang seringkali lebih relevan dengan situasi di lapangan. Metode ini berpotensi untuk meningkatkan

respons bencana dan memperkuat jaringan sosial di Kabupaten Kerinci dengan mendorong keterlibatan masyarakat secara langsung (Melkote & Steeves, 2015). Model dua arah ini memungkinkan pemerintah untuk meningkatkan strategi responsnya dengan memungkinkan masyarakat memberikan umpan balik kepada pihak berwenang tentang kemanjuran tindakan mitigasi (Rusconi, 2024). Penerapan pendekatan komunikasi partisipatif ini juga konsisten dengan prinsip pemberdayaan masyarakat, yang mengakui bahwa masyarakat tidak hanya menjadi subjek program mitigasi, tetapi juga peserta yang signifikan dalam proses pengambilan keputusan. Pendekatan ini menghasilkan strategi mitigasi yang lebih inklusif, responsif, dan efektif dalam memitigasi dampak bencana (Enríquez-de-Salamanca, 2024).

Pendidikan dan Pelatihan di Masyarakat

Telah dibuktikan bahwa program pendidikan dan pelatihan yang melibatkan masyarakat setempat efektif dalam meningkatkan kewaspadaan dan kesiapsiagaan terhadap bencana. Metode ini membantu masyarakat memahami bahaya dan tindakan yang harus diambil sebelum, selama, dan setelah bencana terjadi.



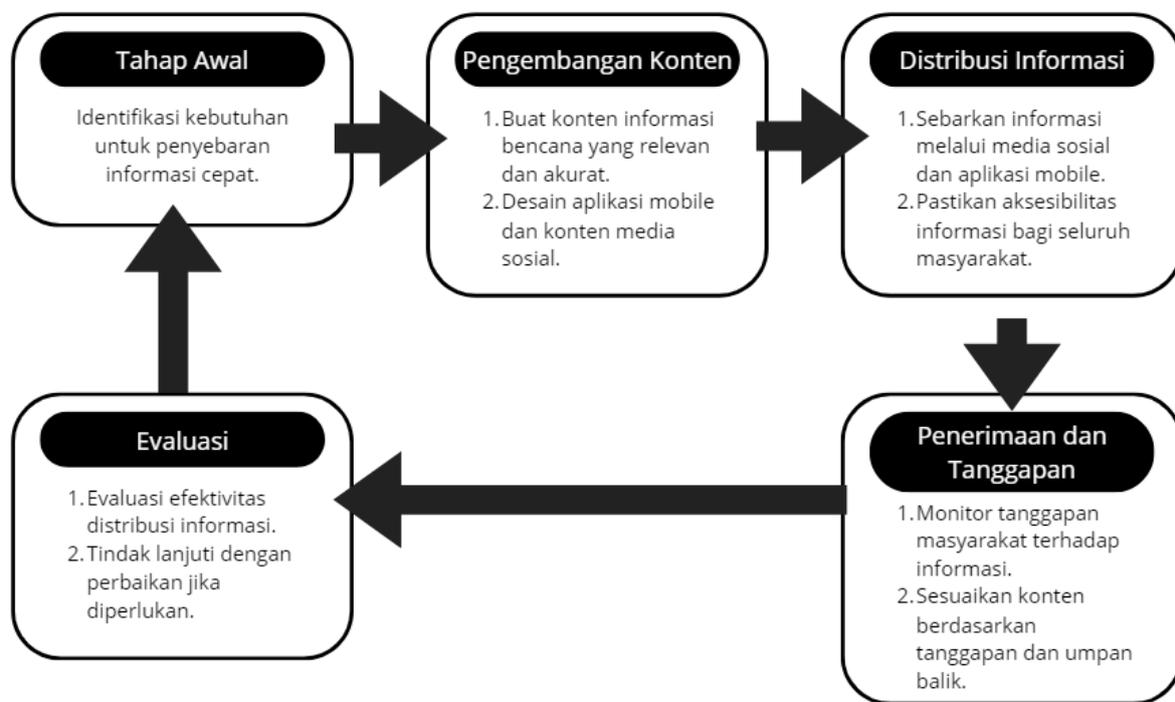
Gambar 2. Model Pendidikan dan Pelatihan di Masyarakat (Hasil analisis, 2024)

Penemuan ini konsisten dengan teori strategi komunikasi, yang menggarisbawahi perlunya merancang dan melaksanakan strategi yang mempertimbangkan kebutuhan dan karakteristik audiens (I Gede Indra Pradipta et al., 2024). Pendidikan dan pelatihan berbasis masyarakat merupakan strategi yang efektif karena melibatkan masyarakat secara aktif dan

beradaptasi dengan konteks lokal (Marzuki et al., 2024). Hal ini memastikan bahwa pesan mitigasi bencana disampaikan dengan cara yang mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat. Dalam konteks Kerinci, program ini dapat mencakup pelatihan dan sosialisasi penanggulangan bencana terkait bahaya tertentu yang akan dihadapi masyarakat.

Pemanfaatan Aplikasi Seluler dan Media Sosial

Penyebaran informasi bencana yang cepat dan luas telah difasilitasi oleh teknologi kontemporer, termasuk aplikasi seluler dan media sosial. Kapasitas masyarakat untuk menanggapi bencana dapat ditingkatkan dengan aplikasi seluler yang menawarkan pembaruan terkini, peta risiko, dan panduan mitigasi.

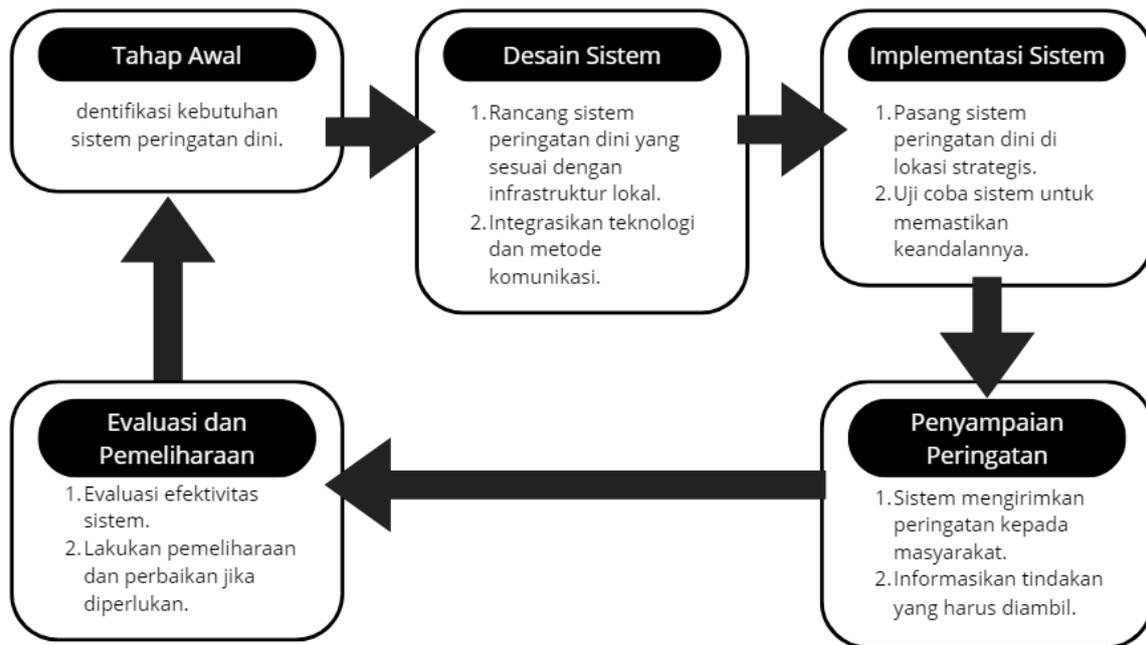


Gambar 3. Model Pemanfaatan Aplikasi Seluler dan Media Sosial (Hasil analisis, 2024)

Pendekatan ini konsisten dengan teori komunikasi strategis, yang menggarisbawahi pentingnya memanfaatkan saluran komunikasi yang efisien untuk menyebarkan informasi (Diallo et al., 2017). Teknologi modern memungkinkan penyebaran informasi yang cepat dan luas, yang paling penting dalam situasi darurat (Helena, 2011). Aplikasi seluler dan media sosial dapat meningkatkan kecepatan dan jangkauan informasi, menyediakan pembaruan terkini, dan membantu koordinasi respons bencana.

Sistem Peringatan Dini

Sistem peringatan dini yang berbasis teknologi dan terintegrasi dengan infrastruktur lokal memungkinkan deteksi dini dan pemberitahuan bencana. Dengan memberi masyarakat waktu tambahan untuk bersiap, penerapan sistem ini berpotensi mengurangi dampak bencana.

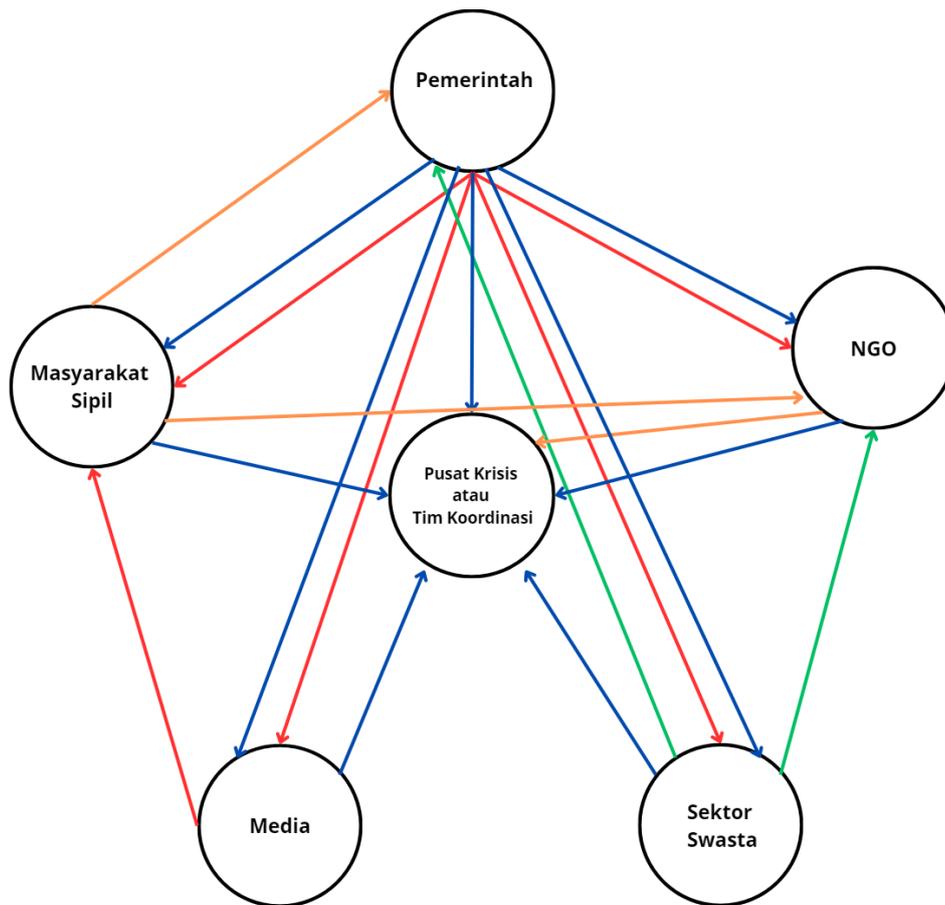


Gambar 4. Model Sistem Peringatan Dini (Hasil analisis, 2024)

Temuan penelitian tentang sistem peringatan dini berbasis teknologi ini sejalan dengan teori komunikasi bencana, yang menggarisbawahi pentingnya sistem peringatan dini yang efektif dalam mengurangi dampak bencana (Poudel et al., 2024). Sistem ini memberikan informasi awal kepada masyarakat yang memungkinkan mereka menerapkan tindakan pencegahan bencana. Integrasi infrastruktur lokal dengan sistem peringatan dini dapat meningkatkan kesiapsiagaan dan respons bencana dalam konteks Kerinci.

Kolaborasi Pemangku Kepentingan

Pemerintah, masyarakat sipil, organisasi nonpemerintah, dan sektor swasta bergantung pada kolaborasi untuk memastikan mitigasi bencana berjalan efektif. Aliansi ini berperan penting dalam koordinasi upaya mitigasi, pembagian sumber daya, dan jaminan penyampaian informasi yang konsisten dan akurat.



Gambar 5. Model Kolaborasi Pemangku Kepentingan (Hasil analisis, 2024)

Keterangan:

1. Informasi Bencana: Garis merah.
2. Sumber Daya dan Bantuan: Garis hijau.
3. Strategi dan Perencanaan : Garis biru
4. Evaluasi dan Umpan Balik: Garis Oranye

Respons yang cepat dan terkoordinasi bergantung pada koordinasi yang efektif dari berbagai pemangku kepentingan dalam sistem mitigasi bencana. Alur informasi, sumber daya, strategi, dan umpan balik antara pemerintah, nonpemerintah (LSM), sektor swasta, media, dan masyarakat sipil diilustrasikan dalam skenario kolaborasi ini. Pembentukan sistem mitigasi bencana yang tangguh dan responsif bergantung pada efektivitas setiap saluran komunikasi.

Informasi Bencana: Garis Merah

Peran pemerintah sebagai sumber utama informasi bencana diilustrasikan oleh garis merah yang menghubungkannya dengan semua pemangku kepentingan (Poudel et al., 2024). Menurut Chen dan Xu (2023), pemerintah memiliki akses ke data lengkap mengenai situasi

terkini dan prediksi bencana. Pemerintah harus menyebarluaskan data ini ke sektor swasta, media, masyarakat sipil, dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) untuk menjamin bahwa semua individu memiliki akses ke informasi yang akurat dan tepat waktu. Informasi ini kemudian disebarluaskan ke masyarakat sipil oleh media (Ali, 2023; Chen & Xu, 2023). Media berfungsi sebagai penghubung antara informasi teknis yang dirilis pemerintah dan pemahaman masyarakat (Xiao et al., 2023). Dengan demikian, masyarakat akan menerima informasi bencana yang lebih mudah dipahami dan jelas, yang akan membantu masyarakat mengambil tindakan yang diperlukan dan mengurangi penderitaan.

Sumber Daya dan Bantuan : Garis Hijau

Garis hijau menggambarkan distribusi bantuan dari Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) kepada masyarakat sipil dan pengalihan sumber daya dan bantuan dari sektor swasta kepada pemerintah dan LSM. Sektor swasta sering kali memiliki kemampuan untuk menyediakan sumber daya yang dibutuhkan selama bencana, termasuk keuangan, logistik, dan peralatan. Dukungan ini penting untuk meningkatkan kapasitas respons LSM dan administrasi. Sebaliknya, organisasi nonpemerintah (LSM) terlibat langsung dalam distribusi bantuan kepada masyarakat yang terkena dampak. Mereka mengoordinasikan distribusi pasokan darurat, obat-obatan, dan makanan untuk memastikan bahwa kebutuhan mendesak individu terpenuhi. Respons bencana dipercepat dan menjadi lebih efisien sebagai hasil dari aliran sumber daya ini, yang menjamin bahwa individu yang paling rentan menerima dukungan yang diperlukan.

Strategi dan Perencanaan : Garis Biru

Garis biru menggambarkan proses di mana pemerintah mengembangkan dan mendistribusikan strategi dan perencanaan mitigasi kepada semua pemangku kepentingan. Pemerintah bertanggung jawab atas pengembangan strategi mitigasi bencana yang komprehensif, yang harus dikomunikasikan kepada semua pemangku kepentingan untuk memastikan bahwa mereka menyadari tanggung jawab mereka dalam respons bencana. Selanjutnya, rencana strategis pusat krisis disempurnakan lebih lanjut melalui masukan dari LSM, sektor swasta, dan media. Umpan balik ini digunakan oleh pusat krisis untuk meningkatkan dan memodifikasi strategi, menjamin bahwa semua tindakan sesuai dengan kebutuhan lokal dan layak untuk dilaksanakan. Hal ini akan memungkinkan strategi mitigasi menjadi lebih adaptif terhadap perubahan keadaan dan lebih efektif dalam mengatasi tantangan saat ini.

Umpan Balik dan Evaluasi : Jalur Oranye

Jalur Oranye menunjukkan aliran umpan balik dan evaluasi dari masyarakat sipil ke pemerintah dan LSM, dan dari pemerintah dan LSM ke pusat krisis. Masyarakat sipil memberikan umpan balik mengenai kemanjuran komunikasi dan bantuan yang mereka terima. Umpan balik ini penting untuk mengevaluasi kesesuaian bantuan yang diberikan dan efektivitas informasi yang disampaikan. Hasil evaluasi dan umpan balik ini selanjutnya dikirimkan ke pusat krisis oleh pemerintah dan LSM. Pusat krisis dapat melakukan evaluasi komprehensif dan membuat modifikasi yang diperlukan pada strategi mitigasi dengan bantuan laporan ini. Berdasarkan pengalaman nyata dan umpan balik langsung dari lapangan, proses ini memungkinkan sistem mitigasi bencana untuk terus berkembang dan meningkatkan efektivitasnya.

Pentingnya kolaborasi di antara berbagai pemangku kepentingan untuk menanggapi bencana secara efektif juga ditegaskan oleh teori komunikasi bencana. Penelitian menunjukkan bahwa mitigasi bencana memerlukan kemitraan antara sektor swasta, masyarakat sipil, pemerintah, dan organisasi non-pemerintah. Kolaborasi ini menjamin koordinasi yang baik, pembagian sumber daya, dan penyampaian informasi yang konsisten dan akurat kepada masyarakat.

Dalam hasil dan pembahasan, penelitian ini membawa kebaruan dengan mengusulkan model komunikasi dua arah yang partisipatif, melibatkan dialog aktif antara pemerintah dan masyarakat untuk meningkatkan kesiapsiagaan dan tanggapan terhadap bencana. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya penggunaan teknologi modern seperti aplikasi seluler dan media sosial sebagai alat penyebaran informasi cepat dan akurat selama bencana.

Lebih lanjut, kebaruan dari penelitian ini terletak pada adaptasi model komunikasi berbasis teknologi dengan sistem peringatan dini yang terintegrasi dengan infrastruktur lokal. Ini memberikan tambahan waktu bagi masyarakat untuk bersiap menghadapi bencana. Penelitian ini juga menawarkan pendekatan kolaboratif yang melibatkan pemerintah, masyarakat, sektor swasta, dan organisasi non-pemerintah untuk memperkuat mitigasi bencana di wilayah tersebut. Kebaruan riset ini secara spesifik menekankan pentingnya partisipasi masyarakat dan integrasi teknologi dalam konteks lokal Kerinci yang unik.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mitigasi bencana banjir di Kabupaten Kerinci dan Kota Sungai Penuh dapat ditingkatkan dengan menerapkan model komunikasi partisipatif

dan berbasis teknologi. Pemerintah dan masyarakat telah menunjukkan bahwa komunikasi dua arah sangat efektif, memungkinkan penyebaran informasi secara tepat waktu dan penerimaan umpan balik langsung dari masyarakat. Penting juga untuk melaksanakan program pendidikan berbasis masyarakat guna meningkatkan kesadaran dan kesiapsiagaan masyarakat terhadap risiko bencana. Lebih jauh, pemanfaatan aplikasi seluler dan media sosial dapat mempercepat penyebaran informasi dan meningkatkan koordinasi selama situasi darurat. Respons yang cepat dan efektif terhadap bencana bergantung pada kolaborasi pemerintah, masyarakat, sektor swasta, dan organisasi non-pemerintah, yang semuanya penting untuk mitigasi bencana.

Adapun rekomendasi untuk riset kedepannya adalah : *pertama*, memperkuat argumen mengenai peran media sosial: artikel ini dapat lebih komprehensif dalam penjelasannya tentang peran media sosial dan aplikasi seluler, seperti dengan memberikan contoh aplikasi atau strategi komunikasi berbasis teknologi yang telah berhasil dalam situasi bencana lainnya; *kedua*, aplikasi praktis di lapangan: artikel ini dapat disempurnakan dan pembaca yang ingin menerapkan strategi serupa di Kabupaten Kerinci dapat menemukan referensi dan contoh konkret dari daerah lain yang telah secara efektif menerapkan model komunikasi bencana serupa; *ketiga*, kolaborasi antar-pemangku kepentingan: bagian tentang kolaborasi antar-pemangku kepentingan dapat dikembangkan lebih lanjut untuk menekankan aspek praktis dari koordinasi ini di lapangan. Misalnya, integrasi koordinasi ke dalam rencana kontinjensi lokal.

REFERENSI

- Adhrianti, L., & Alfarabi, A. (2023). Disaster Communication in Reducing the Impact of Regional Losses in Bengkulu City by Local Government. *Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 8(1), 14–20. <https://doi.org/10.25008/jkiski.v8i1.779>
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Adrian, A. purwanto, Erni Achmad, & Nurhayati. (2024). Analysis Of Merchant Income And Business Sustainability Of Tourism Sector Kerinci Regency. *The Asian Journal of Professional & Business Studies*, 5(1). <https://doi.org/10.61688/ajpbs.v5i1.309>
- Agus, A. I., Nurlim, R., Asnaniar, W. O. S., Alam, R. I., Padhila, N. I., Ernasari, & Ramli, R. (2023). *STUDI LITERATUR (SYSTEMATIC, NARRATIVE, SCOPING, ARGUMENTATIVE, THEORITICAL)*. Eureka Media Aksara. <https://repository.penerbiteureka.com/media/publications/560106-studi-literatur-systematic-narrative-sco-ef58ee73.pdf>
- Ali, Z. S. (2023). Media and non-media sources for disaster risk reduction. *Online Journal of Communication and Media Technologies*, 13(3), e202322. <https://doi.org/10.30935/ojcm/13095>
- Bhakta Shrestha, B., Sawano, H., Ohara, M., Yamazaki, Y., & Tokunaga, Y. (2019). Methodology for Agricultural Flood Damage Assessment. In *Recent Advances in Flood Risk Management*. IntechOpen. <https://doi.org/10.5772/intechopen.81011>

- Chen, L., & Xu, N. (2023). Public Response to Government Information on Weibo. *Galactica Media: Journal of Media Studies*, 5(3), 55–78. <https://doi.org/10.46539/gmd.v5i3.388>
- De Man, H., Mughini Gras, L., Schimmer, B., Friesema, I. H. M., De Roda Husman, A. M., & Van Pelt, W. (2016). Gastrointestinal, influenza-like illness and dermatological complaints following exposure to floodwater: a cross-sectional survey in The Netherlands. *Epidemiology and Infection*, 144(7), 1445–1454. <https://doi.org/10.1017/S0950268815002654>
- Di, S., Guo, L., & Lin, L. (2018). Rapid Estimation of Flood Crop Loss by Using DVDI. *2018 7th International Conference on Agro-Geoinformatics (Agro-Geoinformatics)*, 1–4. <https://doi.org/10.1109/Agro-Geoinformatics.2018.8476083>
- Diallo, M. O., Aoki, S., Aoyama, T., & Watanabe, K. (2017). *Evaluation Of The Effectiveness Of Modern Communication Channels During Emergency Situations*. 131–142. <https://doi.org/10.2495/DMAN170131>
- Enríquez-de-Salamanca, Á. (2024). Overestimation of mitigation leads to underestimation of residual impacts. *Environmental Impact Assessment Review*, 104, 107340. <https://doi.org/10.1016/j.eiar.2023.107340>
- Few, R. (2013). *Flood Hazards and Health* (R. Few (ed.)). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781849771351>
- Hallberg, L. R.-M. (2010). Some thoughts about the literature review in grounded theory studies. *International Journal of Qualitative Studies on Health and Well-Being*, 5(3), 5387. <https://doi.org/10.3402/qhw.v5i3.5387>
- Helena, Z. (2011). ICTs and Effective Communication Strategies: Specific Needs of Information before, during and after Disasters. *2011 Fifth International Conference on Innovative Mobile and Internet Services in Ubiquitous Computing*, 235–240. <https://doi.org/10.1109/IMIS.2011.114>
- I Gede Indra Pradipta, Ade Maharini Adiandari, Putu Gede Denny Herlambang, & Made Kartika. (2024). Strengthening Community Disaster Education for Disaster Mitigation. *Journal of Communication in Scientific Inquiry (JCSI)*, 5(2), 127–133. <https://doi.org/10.58915/jcsi.v5i2.1099>
- Kustepeli, Y. (2023). The role of agricultural development cooperatives in establishing social capital. In *Annals of Regional Science* (Vol. 70, Issue 3, pp. 681–704). <https://doi.org/10.1007/s00168-019-00965-4>
- Levy, Y., & J. Ellis, T. (2006). *Towards a Framework of Literature Review Process in Support of Information Systems Research*. <https://doi.org/10.28945/2980>
- Adhrianti, L., & Alfarabi, A. (2023). Disaster Communication in Reducing the Impact of Regional Losses in Bengkulu City by Local Government. *Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 8(1), 14–20. <https://doi.org/10.25008/jkisk.v8i1.779>
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Adrian, A. purwanto, Erni Achmad, & Nurhayati. (2024). Analysis Of Merchant Income And Business Sustainability Of Tourism Sector Kerinci Regency. *The Asian Journal of Professional & Business Studies*, 5(1). <https://doi.org/10.61688/ajpbs.v5i1.309>
- Agus, A. I., Nurlim, R., Asnaniar, W. O. S., Alam, R. I., Padhila, N. I., Ernasari, & Ramli, R. (2023). *Studi Literatur (Systematic, Narrative, Scoping, Argumentative, Theoretical)*. Eureka Media Aksara. <https://repository.penerbiteurka.com/media/publications/560106-studi-literatur-systematic-narrative-sco-ef58ee73.pdf>
- Ali, Z. S. (2023). Media and non-media sources for disaster risk reduction. *Online Journal of*

- Communication and Media Technologies*, 13(3), e202322.
<https://doi.org/10.30935/ojcm/13095>
- Chen, L., & Xu, N. (2023). Public Response to Government Information on Weibo. *Galactica Media: Journal of Media Studies*, 5(3), 55–78. <https://doi.org/10.46539/gmd.v5i3.388>
- Diallo, M. O., Aoki, S., Aoyama, T., & Watanabe, K. (2017). *Evaluation Of The Effectiveness Of Modern Communication Channels During Emergency Situations*. 131–142. <https://doi.org/10.2495/DMAN170131>
- Enríquez-de-Salamanca, Á. (2024). Overestimation of mitigation leads to underestimation of residual impacts. *Environmental Impact Assessment Review*, 104, 107340. <https://doi.org/10.1016/j.eiar.2023.107340>
- Helena, Z. (2011). ICTs and Effective Communication Strategies: Specific Needs of Information before, during and after Disasters. *2011 Fifth International Conference on Innovative Mobile and Internet Services in Ubiquitous Computing*, 235–240. <https://doi.org/10.1109/IMIS.2011.114>
- I Gede Indra Pradipta, Ade Maharini Adiandari, Putu Gede Denny Herlambang, & Made Kartika. (2024). Strengthening Community Disaster Education for Disaster Mitigation. *Journal of Communication in Scientific Inquiry (JCSI)*, 5(2), 127–133. <https://doi.org/10.58915/jcsi.v5i2.1099>
- Marzuki, M., Vonnisa, M., Harmadi, H., Pujiastuti, D., Budiman, A., Puryanti, D., Oktamuliani, S., Taufiq, I., Yusfi, M., Rasyid, R., Astuti, A., Handani, S., Usna, S. R. A., Fitriyani, D., Elvaswer, E., Arif, M., Kahfi, M., Zulfa, N. A., Ramadhan, I., ... Irka, F. H. (2024). Education of Disaster Awareness through Disaster Readiness Socialization as an Effort to Increase Community Knowledge around the Nobita Hill Tourism Area on Disaster Mitigation. *Warta Pengabdian Andalas*, 31(2), 353–361. <https://doi.org/10.25077/jwa.31.2.353-361.2024>
- Melkote, S., & Steeves, L. (2015). *Communication for development: Theory and practice for empowerment and social justice*.
- Poudel, N., Mani Dixit, A., Shiga, Y., Cao, Y., Zhang, Y., & Shaw, R. (2024). Big Data Challenges and Opportunities for Disaster Early Warning System. *Prevention and Treatment of Natural Disasters*, 3(1). <https://doi.org/10.54963/ptnd.v3i1.283>
- Prihantoro, E., Yusufina, A. R., & Ohorella, N. R. (2024). Innovation in Disaster Mitigation Communication Model, Coordination, and Digital Literacy after the Cianjur Earthquake Disaster. *Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 9(1), 168–178. <https://doi.org/10.25008/jkiski.v9i1.979>
- Rozak, A., Mahfudz, M., Restendy, M. S., Sahlan, M., Faiz, A. Z., & Hakim, L. (2023). Disaster Mitigation Communication Patterns: Case Studies in Natural Disaster Vulnerable Communities in Kulon Progo Regency. *Jurnal Komunikasi*, 15(2), 455–468. <https://doi.org/10.24912/jk.v15i2.25477>
- Rusconi, M. (2024). *Feedback control of a density-based space debris model to support the definition of efficient mitigation and remediation strategies*. 113–116. <https://doi.org/10.21741/9781644903193-25>
- Suprpto, Y. (2024). *Hutan Jambi Terus Berkurang, Banjir Bandang Datang*. Mongabay.Co.Id. <https://www.mongabay.co.id/2024/02/05/hutan-jambi-terus-berkurang-banjir-bandang-datang/>
- Xiao, Y., Zhu, S., & Cheng, J. (2023). Impact of Product Story Narrative Type on Consumers' Purchase Intention. *Advances in Economics and Management Research*, 5(1), 211. <https://doi.org/10.56028/aemr.5.1.211.2023>